

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen ialah sistem akuntansi yang mempunyai tujuan untuk menampilkan laporan keuangan untuk kepentingan pihak internal organisasi atau perusahaan, seperti manajer produksi, manajemen pemasaran. Manajer keuangan dan pihak internal lainnya. Zaenal Aripin, (2021:3) sedangkan menurut Aprih Santoso, et al., (2023) Pengertian dari akuntansi manajemen adalah informasi keuangan yang dihasilkan oleh bagian manajemen dari suatu prosedur atau kegiatan perusahaan atau organisasi yang akan digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi untuk melaksanakan fungsi yang ada dalam bidang manajemen.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas pengertian dari Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi yang bertujuan untuk menyajikan laporan keuangan untuk kepentingan pihak internal suatu organisasi atau perusahaan seperti manajer produksi, manajemen pemasaran. Manajer keuangan dan pihak internal lainnya Pengertian dari akuntansi manajemen adalah informasi keuangan yang dihasilkan oleh bagian manajemen dari suatu prosedur atau kegiatan perusahaan atau organisasi yang akan digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi untuk melaksanakan fungsi yang ada dalam bidang manajemen.

2.2 Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Menurut Lestari (2020) mendefinikan biaya sebagai berikut: "Biaya (*cost*) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa mendatang"

Selanjutnya menurut Mulyadi (2018:8) "Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu, sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva".

Menurut Riwayadi (2019:16) Biaya Merupakan konsep biaya (*cost concept*) merupakan biaya berbeda untuk tujuan berbeda (*different costs for different purposes*). Tujuan berbeda menunjukkan keputusan yang akan diambil selanjutnya.

Dari definisi biaya di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah sarana ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam jangka waktu tertentu.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokan item bersama-sama secara sistematis termasuk dalam biaya dalam kelompok tertentu lebih ringkas untuk memudahkan manajemen Menganalisis data produksi yang dilaporkan oleh program kerja lebih terintegrasi dan handal.

Menurut Mulyadi (2018:13) ada berbagai cara penggolongan biaya yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Dalam hubungannya dengan objek pengeluaran, biaya dapat digolongkan menjadi:
 - a. Biaya bahan baku
 - b. Biaya tenaga kerja
 - c. Biaya *overhead* pabrik
2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:
 - a. Biaya produksi
 - b. Biaya pemasaran
 - c. Biaya administrasi dan umum
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai 12 Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:
 - a. Biaya langsung (*direct cost*)
Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.

- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)
Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan suatu produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.
4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volumen Aktivitas Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:
 - a. Biaya variabel
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semivariabel
Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya semifixed
Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
 5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu:
 - a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Berdasarkan pengklarifikasian biaya menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, klasifikasi biaya disusun untuk pengembangan biaya yang bermanfaat bagi manajemen dalam hubungannya dan tujuannya. Dengan kata, setiap manajemen membuat klasifikasi biaya yang berbeda tergantung pada jenis biaya.

2.3 Harga Pokok Produksi

Biaya produksi dapat digunakan sebagai dasar mengidentifikasi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan dan perhitungan ekonomi yang lebih

akurat. ketetapan dalam melakukan perhitungan harga pokok barang Produksi mutlak diperlukan karena apabila ada kesalahan dalam perhitungan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Menurut Riwayadi (2019:43) harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi dalam fungsi produksi. Fungsi produksi adalah fungsi yang mengelola bahan baku menjadi barang jadi.

Menurut Mulyadi (2016:65) mendefinisikan “Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual.”

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya langsung dan tidak langsung yang disebabkan oleh produksi barang dan dapat digunakan untuk penetapan harga jual produk pada periode tertentu.

2.4 Traditional Costing

Terdapat beberapa pengertian mengenai *Traditional costing*. Menurut Yudiastra & Suwirmayanti (2017):

“Metode *Tradisional Costing* dengan istilah akuntansi biaya tradisional merupakan sistem perhitungan harga pokok tradisional pada perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk akan mengalami kesulitan dalam menyajikan biaya produksi yang akurat, hal ini terjadi karena pembebanan biaya *overhead* dilakukan berdasarkan unit produksi dari tiap jenis produk atau biaya *overhead* yang dikonsumsi diasumsikan berbanding lurus dengan volume produksi sedangkan proporsi sumber daya yang diserap oleh tiap jenis produk berbeda”.

Sedangkan menurut Muhamad Sofian Hasan Hadi Wijaya (2023:77):

“Sistem biaya tradisional adalah sistem penentuan harga pokok produksi yang menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Sistem biaya tradisional didesain pada waktu teknologi manual, digunakan untuk pencatatan transaksi keuangan yang terjadi.”

Menurut Hurriyaturohman et al., (2022) Sistem biaya tradisional merupakan perhitungan biaya produk atau hpp yang membebankan biaya overhead berdasarkan unit dan volume yang diproduksi. Perhitungan biaya dengan menggunakan sistem tradisional, yaitu hanya membebankan biaya produksi pada produk. Pembebanan biaya utama ke produk ke produk tidak

memiliki kesulitan, tetapi sebaliknya biaya overhead memiliki masalah dalam pembebanan biaya ke produk, sebab hubungan antara masukan dan keluaran tidak dapat diperhatikan secara fisik. Untuk membebankan biaya ke produk dalam metode tradisional dipakai penggerak aktivitas tingkat unit (*unit level activity drivers*) dikarenakan adalah variabel yang mengakibatkan perubahan biaya sebagai dampak perubahan unit yang diproduksi.

2.5 Activity Based Costing

2.5.1 Sejarah Activity Based Costing

Pada awal perkembangannya, sistem ABC dimanfaatkan untuk memperbaiki kecermatan perhitungan *cost* produk dalam perusahaan-perusahaan manufaktur yang menghasilkan banyak jenis produk. Masalah yang dihadapi perusahaan menghasilkan banyak jenis produk adalah pada pembebanan biaya *overhead* pabrik ke berbagai jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Akuntansi biaya tradisional hanya mengeluarkan *volume related drivers* untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke produk, sehingga *cost* produk yang dihasilkan dan cara pembebanan ini menjadi tidak akurat. Sistem ABC menawarkan dasar pembebanan yang lebih bervariasi, seperti *batch-related drivers*, *product-sustaining drivers*, dan *facility-sustaining drivers* untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada berbagai jenis produk yang dihasilkan, akuntansi biaya dapat menghasilkan informasi *cost* produk yang akurat, sehingga memungkinkan manajemen mengambil keputusan tentang harga jual dan melakukan analisis profitabilitas setiap jenis produk. Yohana Yuniarti (2016)

Pada perkembangan selanjutnya, sistem ABC tidak lagi terbatas pemanfaatannya hanya untuk menghasilkan informasi *cost* produk yang akurat, namun meluas sebagai sistem informasi untuk memotivasi personel dalam melakukan *improvement* terhadap proses yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk/ jasa bagi konsumen. Jika pada awal perkembangannya sistem ABC masih terbatas penggunaannya dalam perusahaan manufaktur yang menghasilkan berbagai jenis produk, pada tahap perkembangan selanjutnya, sistem ABC dimanfaatkan oleh perusahaan manufaktur dengan produk tunggal, perusahaan jasa, serta perusahaan dagang. Sistem ABC dimanfaatkan untuk

mengatasi kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional yang didesain khusus untuk perusahaan manufaktur. Semua jenis perusahaan sekarang dapat memanfaatkan sistem ABC sebagai sistem akuntansi biaya, baik untuk tujuan pengurangan biaya, maupun untuk perhitungan *cost* produk yang akurat Yohana Yuniarti (2016).

Jika pada tahap awal perkembangannya, sistem ABC hanya difokuskan pada biaya *overhead* pabrik, pada tahap perkembangan selanjutnya, sistem ABC diterapkan ke semua biaya, mulai dari biaya desain, biaya produksi, biaya penjualan, biaya paska jual, sampai biaya administrasi umum. Sistem ABC menggunakan aktivitas sebagai titik (*focal point*) untuk mempertanggungjawabkan biaya. Oleh karena aktivitas tidak hanya dijumpai di perusahaan manufaktur, dan tidak terbatas di tahap produksi, maka sistem ABC dapat dimanfaatkan di perusahaan non-manufaktur dan mencakup biaya di luar produksi.

2.5.2 Pengertian *Activity Based Costing*

Menurut Desi Risma Wati Purba, (2018) *Activity Based Costing* (ABC) merupakan sebuah sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar sifat yang ada dari aktivitas tersebut.

Ramadhani et al., (2022) *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) merupakan sistem yang membentuk kelompok biaya berdasarkan aktivitas secara terstruktur dengan dasar alokasi biaya berdasarkan aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa, yang merupakan pemicu biaya (*Cost Driver*) untuk kelompok biaya tersebut. Sistem ini menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat. Sehingga pengalokasian biaya ke produk dengan menghitung dasar alokasi biaya dari setiap aktivitas yang digunakan produk yang berbeda akan menghasilkan penghitungan biaya yang lebih akurat.

Sedangkan menurut Maulana et al., (2016) Pokok perhatian dari *Activity Based Costing System* (ABC System) adalah aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan, dengan menelusuri biaya yang mengacu pada *Cost Driver* untuk menghitung harga pokok produk atau jasa. Artinya biaya tersebut ditelusuri berdasarkan aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan produk atau jasa.

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Activity Based Costing* merupakan sebuah sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar sifat yang ada dari aktivitas tersebut. Sistem ini

menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat. Pokok perhatian dari *Activity Based Costing System* adalah aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan, dengan menelusuri biaya yang mengacu pada *Cost Driver* untuk menghitung harga pokok produk atau jasa.

2.5.3 Konsep Dasar *Activity Based Costing*

Activity Based Costing (ABC) adalah suatu sistem yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity Based Costing* (ABC) menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*Cost Driver*) yang bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam pengeluaran biaya dalam suatu organisasi. Dalam sistem *Activity Based Costing* (ABC), biaya ditelusuri ke aktivitas dan kemudian ke produk, serta mengansumsikan bahwa aktivitas-aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

Terdapat dua konsep dasar dalam penetapan *Activity Based Costing* menurut Rudianto (2013) yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Memiliki Penyebab
Biaya memiliki penyebab dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya akan menempatkan personal perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *Activity Based Costing* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya alokasi biaya.
2. Penyebab Biaya Dapat Dikelola
Penyebab biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personal perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi.

2.5.4 Manfaat *Activity Based Costing*

Keunggulan sistem *Activity Based Costing* membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional. Sistem ini memberikan gambaran yang jernih tentang bauran beragam produk, jasa, dan aktivitas memberikan

kontribusi pada laba udaha dalaama jangka Panjang. Manfaat utama dari sistem *Activity Based Costing* Neneng Hartati (2017:301) adalah sebagai berikut:

1. Mengukur profitabilitas yang lebih baik
Actibity Based Costing menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat, dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lenih baik tentang penetapan harga jual, lini produk dan segmen pasar.
2. Keputusan dan kendali yang lebih baik
Activity Based Costing menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik, dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.
3. Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas
Activity Based Costing membantu manajer mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai dalam pengambilan keputusan bisnis.
4. Kemampuan sistem *Activity Based Costing* untuk mengungkapkan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah bagi produk/jasa yang dihasilkan.

2.5.5 Keterbatasan Activity Based Costing

Keterbatasan yang harus diperhitungkan oleh manajer sebelum mengimplementasikanya untuk meenghitung biaya produk seperti dikemukakan Neneng Hartati (2017:301) yaitu:

1. Implementasi sistem *Activity Based Costing* ini belum dikenal dengan baik sehingga persentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar.
2. Banyak dan sulitnya mendapat data yang dibutuhkan untuk menerapkan sistem *Activity Based Costing*.
3. Masalah *join cost* yang dihadapi sistem konvensional juga tidak dapat teratasi dengan sistem ini.
4. Sistem *Activity Based Costing* melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk suatu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk mengamortisasikan *longterm payback expense*.

2.5.6 Tingkat Aktivitas Activity Based Costing

Aktivitas menurut Hansen dan Mowen (2013) "aktivitas adalah suatu tindakan, peristiwa, tugas atau pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang menjadi pemicu biaya (*Cost Driver*) dan menjadi objek biaya (*cost object*) untuk pengukuran dan pembebanan biaya dalam suatu perusahaan". Perusahaan

perlu mengklarifikasikan seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya. Tingkatan aktivitas diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1. Aktivitas Tingkat Unit (*unit-level activity*)
Aktivitas ini dilakukan pada setiap satu unit produk atau jasa perusahaan. Contoh aktivitas tingkat unit mencakup pemakaian bahan baku langsung, pemakaian jam tenaga kerja langsung, serta pemasukan komponen dan inspeksi setiap unit. Aktivitas tingkat unit merupakan aktivitas berdasarkan volume. Aktivitas yang dibutuhkan bervariasi secara proporsional dengan jumlah objek biaya. Penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya dan penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas cenderung sama dengan aktivitas tingkat unit.
2. Aktivitas Tingkat Kelompok (*batch-level activity*)
Aktivitas ini dilakukan pada setiap *batch* atau kelompok unit produk atau jasa. Contoh aktivitas tingkat kelompok adalah persiapan mesin, pengaturan pesanan pembelian, penjadwalan produksi, inspeksi yang dilakukan oleh *batch*, penanganan bahan baku dan percepatan proses produksi.
3. Aktivitas Tingkat Produk (*produk-level activity*)
Aktivitas tingkat produk berkaitan dengan produk atau jasa spesifik. Contoh aktivitas tingkat produk mencakup desain produk, pembelian suku cadang yang dibutuhkan oleh produk, dan keterlibatan dalam perubahan rekayasa untuk memodifikasi produk.
4. Aktivitas Tingkat Fasilitas (*facility-level activity*)
Aktivitas tingkat fasilitas adalah aktivitas yang menopang operasi secara umum namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini tidak disebabkan oleh produk atau kebutuhan pelayanan pelanggan dan tidak dapat ditelusuri ke satu unit, *batch*, atau produk. Contoh aktivitas tingkat fasilitas mencakup penyediaan keamanan untuk memelihara mesin pabrik dengan fungsi umum, pengelolaan pabrik, pembayaran pajak bangunan dan asuransi pabrik, serta penutupan buku setiap bulan. Beberapa perusahaan menyebutkan aktivitas ini sebagai aktivitas pendukung bisnis atau infrastruktur.

Menurut Diah (2018:63), terdapat 3 (tiga) faktor dalam memilih *Cost Driver* yaitu:

1. Kemudahan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh *Cost Driver* tersebut. Data yang digunakan untuk pemilihan *Cost Driver* pada umumnya adalah data yang tersedia untuk digunakan supaya menghasilkan informasi yang lebih nyata dan menghindari pengeluaran untuk mencari informasi baru.
2. Korelasi antara konsumsi dari aktivitas seperti yang digambarkan melalui *Cost Driver* dengan konsumsi yang sesungguhnya.
3. Pengaruh *Cost Driver* terhadap perilaku *Cost Driver* yang digunakan dalam sistem *Activity Based Costing* (ABC) sangat tergantung pada tingkat

keakurasian biaya yang diharapkan yang akan disepakati, dan tingkat diversifikasi produk yang diproduksi. Semakin banyak *Cost Driver* yang digunakan dipengaruhi oleh tingginya tingkat keakuratan yang diharapkan dan tingkat keanekaragaman produk.

2.6 Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Dalam menghitung biaya berdasarkan aktivitas sangat penting mengidentifikasi pemicu biaya (*Cost Driver*) untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan dalam mengklasifikasikan biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen saat pengambilan keputusan. Apabila perusahaan memiliki beberapa jenis produk atau jasa maka biaya overhead yang terjadi akan timbul bersamaan di seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah biaya overhead yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk yang perlu diidentifikasi melalui *Cost Driver*.

Cost Driver merupakan suatu faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost Driver* adalah pemicu biaya seperti variabel, seperti tingkat aktivitas atau volume yang menjadi dasar timbulnya biaya dalam rentang waktu tertentu Siby, S.E., Ilat, V., & Kalalo, (2018) Artinya ada hubungan sebab dan akibat antara perubahan tingkat aktivitas atau volume dengan perubahan tingkat biaya total. *Cost Driver* merupakan faktor untuk menerangkan konsumsi-konsumsi biaya overhead Sari, (2017) Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas. Terdapat dua jenis *Cost Driver*, yaitu:

1. *Driver* sumber daya (*resources driver*)
Driver sumber daya merupakan ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. *Driver* sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *Cost Pool* tertentu. Contoh dari *driver* sumber daya adalah persentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.
2. *Driver* aktivitas (*activity driver*)
Driver aktivitas adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. *Driver* aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *Cost Pool* ke objek biaya. Contoh dari *driver* aktivitas adalah jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.

2.7 Kelompok Biaya (*Cost Pool*)

Cost Pool merupakan pengelompokan biaya yang disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan satu dasar pembebanan (*Cost Driver*) Siby, S.E., Ilat, V., &

kalalo, (2018). *Cost Pool* tersebut berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan yang kuat antara *Cost Driver* dengan biaya aktivitas. Setiap *Cost Pool* menampung biaya-biaya dari transaksi-transaksi homogen. Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam *Cost Pool*. Aktivitas yang ada dalam perusahaan dapat digabungkan menjadi *Cost Pool* atau beberapa *Cost Pool*. Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan dalam perusahaan, semakin sedikit *Cost Pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya-biaya tersebut. Sistem biaya yang menggunakan beberapa *Cost Pool* akan lebih menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya yang timbul dengan produk yang dihasilkan. Untuk membebankan biaya pada setiap *Cost Pool* digunakan tarif tertentu yang dihitung dengan membagi biaya *Cost Pool* dengan *Cost Driver*.

2.8 Tahapan dalam Menerapkan *Activity Based Costing*

Activity Based Costing (ABC) tidak hanya meningkatkan ketelitian dalam pembebanan biaya, namun juga menyediakan informasi tentang biaya berbagai aktivitas sehingga Menurut Diyah (2018) Terdapat dua prosedur dalam melakukan sistem *Activity Based Costing* (ABC) yaitu sebagai berikut:

1. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama ini terdiri dari lima langkah yaitu:

- a. Penggolongan Berbagai Aktivitas yaitu dengan melakukan pengklasifikasian berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dikelola.
- b. Menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost Driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk.
- c. Menentukan Kelompok-kelompok Biaya yang Homogen (*Homogeneous Cost Pool*). *Homogeneous Cost Pool* adalah sekumpulan biaya *overhead* pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dari berbagai macam biaya tersebut tanpa diterangkan oleh *Cost Driver* tunggal.
- d. Menentukan Tarif Per unit, yaitu tarif biaya *overhead* pabrik perunit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik dan untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut. Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus menurut Diyah (2018), yaitu:

$$\text{Tarif Per Unit Cost Driver} = \frac{\text{Cost Pool}}{\text{Cost Driver}}$$

2. Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua ialah untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik yang dilacak ke berbagai jenis produk, yaitu dengan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk.

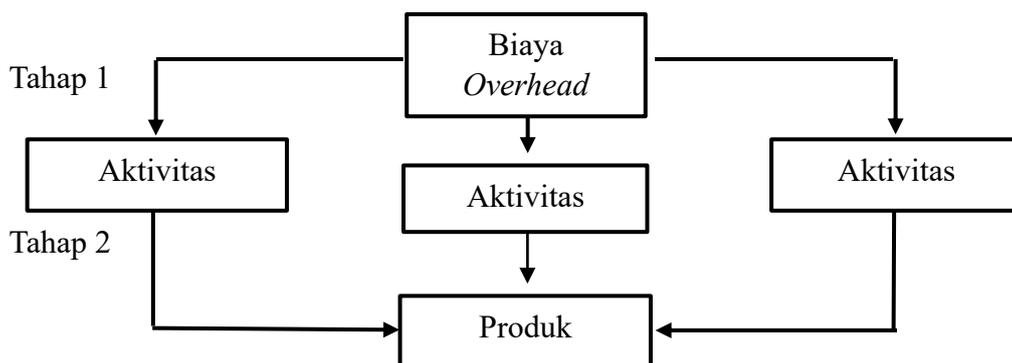
Langkah-langkah dalam *Activity Based Costing* (ABC) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tahap Pertama Pengelompokkan biaya overhead ke dalam kelompok biaya yang sejenis. Kelompok biaya yang sejenis merupakan kumpulan biaya yang variasinya dapat dijelaskan oleh satu faktor penyebab (*Cost Driver*). Untuk menentukan kelompok biaya yang sejenis, kita dapat melihat biaya yang mempunyai rasio konsumsi sama untuk seluruh produk.

- b. Tahap Kedua Alokasi biaya overhead pabrik:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{jumlah konsumsi tiap produk}$$

Berdasarkan dua tahap diatas, sehubungan dengan prosedur pembebanan biaya overhead pabrik dengan ABC, dapat dilihat lebih lanjut pada gambar 2.1 jika dibuat dalam suatu bagan maka pembebanan biaya overhead dengan menggunakan metode ABC adalah sebagai berikut:



Sumber : Rudianto (2013 : 167)

Gambar 2.1

Pembebanan Biaya *Overhead* dengan Metode ABC

2.9 Perbedaan antara *Activity Based Costing* dengan *Traditional Costing*

Perbedaan antara *Activity Based Costing* (ABC) dan *Traditional Costing* menurut Salman dan Farid (2016) dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

Perbedaan antara *Activity Based Costing* (ABC) dan *Traditional Costing*

No	<i>Activity Based Costing</i>	<i>Traditional Costing</i>
1	Sistem ini dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas dan kemudian memproduksi produk.	Sistem tradisional dimulai dengan mengidentifikasi biaya dan kemudian ke produksi barang.
2	Sistem ini terutama berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk.	Sistem ini menekankan terutama pada pemastian biaya setelah biaya tersebut terjadi.
3	Penggerak biaya digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi biaya aktivitas tertentu.	Unit biaya yang digunakan untuk alokasi dan akumulasi biaya.
4	Biaya <i>overhead</i> dibebankan ke <i>pool</i> biaya (<i>Cost Pool</i>).	Biaya <i>overhead</i> dibebankan ke departemen produksi atau departemen jasa.
5	Biaya <i>overhead</i> dibebankan ke produk menggunakan tarif penggerak biaya.	<i>Overhead</i> dialokasikan atas dasar tarif alokasi <i>overhead</i> departemen.
6	Biaya <i>overhead</i> variabel diidentifikasi secara tepat ke produk masing-masing.	Biaya yang dapat dialokasikan atau dibebankan ke produk dapat berupa biaya aktual yang terjadi atau atas dasar biaya standar.
7	Dalam ABC, banyak aktivitas didasarkan atas <i>Cost Pool</i> atau pusat biaya diciptakan.	Biaya <i>overhead</i> pabrik di- <i>pool</i> -kan dan dikumpulkan ke departemen.
8	Tidak perlu mengalokasikan dan mendistribusi biaya <i>overhead</i> departemen jasa untuk departemen produksi.	Proses alokasi dan redistribusi biaya departemen jasa ke departemen produksi adalah penting untuk menemukan total biaya produksi.
9	Sistem ABC mengasumsikan bahwa biaya <i>overhead</i> tetap bervariasi secara proporsional dengan perubahan volume <i>output</i> .	Sistem ini mengasumsikan bahwa biaya <i>overhead</i> tetap tidak berubah dengan perubahan volume <i>output</i> .

Sumber : Salman dan Farid (2016:95)

Perbedaan antara *Activity Based Costing* dengan *Traditional Costing* menurut Mulyadi (2015) dapat dilihat pada tabel 2.2

Tabel 2.2
Perbedaan antara *Activity Based Costing* dengan *Traditional Costing*

Keterangan	<i>Traditional Costing</i>	<i>Activity Based Costing</i>
Tujuan	<i>Inventory Valuation</i>	<i>Product Costing</i>
Lingkup	Tahap produksi	Tahap desain, tahap produksi, dan tahap dukungan logistik
Fokus	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung	Biaya overhead pabrik
Periode	Periode akuntansi	Dasar hidup produk
Teknologi informasi yang digunakan	Metode manual	Komputer telekomunikasi

Sumber : Mulyadi (2015)

2.10 *Activity Based Costing* Pada Perusahaan Jasa

Metode *Activity Based Costing* menjadikan aktivitas sebagai titik pusat kegiatannya. Informasi tentang aktivitas tersebut diukur, dicatat, dan disediakan dalam *shared database*. Metode *Activity Based Costing* tidak hanya berfokus pada perhitungan harga pokok produk atau jasa saja, namun mencakup persektif yang lebih luas, yaitu pengurangan biaya melalui pengelolaan aktivitas. Namun perusahaan manufaktur cenderung menjadi jenis yang sama dan dilaksanakan dengan cara yang serupa. Hal ini berbeda untuk perusahaan jasa.

Menurut Dimas Ramadhan (2019) Penerapan metode *Activity Based Costing* dalam perusahaan manufaktur sama halnya dengan perusahaan jasa. Pada dasarnya metode *Activity Based Costing* dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya. Setelah dengan mengidentifikasi aktivitas, maka dilakukan pengidentifikasi biaya (*Cost Driver*) kemudian membebankannya pada produk jasa bersangkutan.

Metode *Activity Based Costing* pada perusahaan Jasa sama halnya dengan perusahaan manufaktur dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas, pengidentifikasi biaya (*Cost Driver*) dan membebankan pada produk jasa perusahaan.

2.11 Jasa Perhotelan

2.11.1 Pengertian Hotel

Menurut peraturan Menteri pariwisata dan ekonomi kreatif / kepala badan pariwisata dan ekonomi kreatif Republik Indonesia nomor 5 tahun 2022 tentang kerangka kualifikasi nasional indonesia bidang hotel “Hotel adalah usaha penyediaan akomodasi berupa kamar di dalam suatu bangunan, yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan/atau fasilitas lainnya secara harian dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Solihin et al., (2021) mengatakan bahwa:

Hotel berasal dari kata *hospitium* (bahasa Latin) berarti ruangan tamu yang berada dalam suatu monastery yang kemudian kata *hospitium* di Perancis dipadukan dengan kata *hospes* lalu menjadi *hospice*. Untuk beberapa lama kata *hospice* tidak mengalami perubahan. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah melalui proses pengertian dan analogi yang sangat lama untuk membedakan antara *guest house* dengan *mansion house* (sebuah rumah besar), maka rumah besar tersebut disebut hostel. Kata hostel ini terus menerus digunakan orang, lambat laun huruf ”s” pada kata hostel menghilang atau dihilangkan, menjadi hotel seperti apa yang kita kenal sekarang ini.

Berdasarkan pengertian hotel menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hotel adalah suatu perusahaan akomodasi yang menyediakan jasa penginapan, makan dan minum, serta fasilitas penunjang lainnya kepada orang-orang yang dikelola secara komersial dan proporsional. Hotel memberikan fasilitas bagi tamu yang menginap ataupun bagi tamu yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel tersebut.

2.11.2 Jenis-Jenis Hotel

United State Lodging Industry dalam Sulastiyono (2011) menyatakan bahwa hotel terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Transient Hotel*, adalah jenis hotel yang letaknya/lokasinya di tengah kota dengan jenis tamu yang menginap Sebagian besar adalah untuk urusan bisnis dan turis.
2. *Residential Hotel*, adalah hotel yang pada dasarnya merupakan rumah-rumah berbentuk apartemen dengan kamar-kamarnya, dan disewakan secara bulanan atau tahunan.
3. *Resort Hotel*, adalah yang pada umumnya berlokasi ditempat-tempat wisata, dan menyediakan tempat-tempat rekreasi dan juga ruang serta fasilitas konferensi untuk tamu-tamunya.